

SIKAP TAS MUH DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Rahma Maulida

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Model Banda Aceh
E-mail: rm89_ama@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di SD Bunga Matahari International School Banda Aceh (BMIS) karena homogenitas, baik suku, bangsa dan agama. Keragaman ini menarik diteliti lebih lanjut untuk mengetahui proses pembinaan sikap *tas muh* dalam pendidikan multikultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa bentuk sikap *tas muh* yang terdapat dalam pendidikan multikultural di SD BMIS yaitu sikap tolong-menolong, bertanggung jawab, bekerjasama, saling pengertian, saling menghargai, saling menghormati, komunikatif, kepedulian terhadap orang lain, tidak saling menyalahkan, tidak egois, dan sikap inklusif. Sikap *tas muh* yang dibina dalam pendidikan multikultural di SD BMIS sesuai dengan sistem pendidikan Islam, namun dalam pengajaran pendidikan agama bagi nonmuslim, belum sesuai dengan perspektif pendidikan Islam, proses pembelajarannya masih diskriminatif. Faktor pendukung penerapan *tas muh* dalam pendidikan multikultural di SD BMIS adalah dialog, kesetaraan, kesederajatan, UUD 1945 Pasal 29 ayat 2, kurikulum pendidikan multikultural yang memuat nilai-nilai pluralisme dan *tas muh*, sikap terhadap perbedaan. Faktor penghambat pembinaan sikap *tas muh* adalah adanya sikap eksklusif, model pembelajaran yang cenderung dogmatis, agama yang diarahkan menjadi variable tidak bebas. Adapun solusi pembinaan sikap *tas muh* yaitu pelaksanaan pendidikan harusnya berorientasi pada nilai yang akan memberikan titik tekan pada bagaimana siswa melihat, memahami, dan menghadapi keragaman hidup dalam pendidikan multikultural.

Kata Kunci: *Tas muh; Pendidikan Multikultural*

Abstract

This research was conducted at International Elementary School Bunga Matahari, Banda Aceh for its homogeneity, both tribes, nations and religions. This diversity is interesting to have a further study in order to know the process of tolerance guiding in multicultural education. The results of the study show that there are some *tas muh* (tolerance) attitudes in multicultural education as mutual helps, mutual respects, mutual communications, mutual care, not to blame others, not to be selfish and inclusive. The tolerance attitudes which have been conducting at International Elementary School Bunga Matahari, Banda Aceh is in accord with the Islamic education system, but in the teaching of religious education for non-Muslims, not in accordance with the perspective of Islamic the education, the learning process is still discriminatory. The leading factors in supporting the tolerance implementation in multicultural education at National Elementary Bunga Matahari, Banda Aceh are dialogue, egalitarianism, impartiality, the 1945 Constitution, Article 29, 2nd paragraph, multicultural education which contains the values of pluralism and tolerance attitudes towards diversity. The inhibiting factors in developing tolerance attitudes are exclusiveness, learning model which tends to be dogmatic,

religion is directed into not free variable, the solution of developing tolerance is that the educational implementation should be oriented on the value that will provide pressure point on how students see, understand, and face the diversity of life in multicultural education.

Keywords: *Tas muh; Multicultural education*

مستخلص

أجريت هذه الدراسة في المدرسة الابتدائية بوغا متاهاري الدولية SD باندا اتشيه بما تنوعت فيها من القبيلة والوطنية و الدينية. هذا التنوع جذاب من الدراسة لمعرفة عملية تدريب التسامح في التعليم لمتعدد الثقافات. وأظهرت النتائج أن هناك شكلا من أشكال التسامح الواردة في التعليم لمتعدد الثقافات في تلك المدرسة فهي التعاون والمسؤولية والمشاركة في العمل والتفاهم والاحترام بعضهم ببعض و التواصل والتكافل و الشمولية . وأن التسامح في تلك المدرسة وفقا للتعليم الإسلامي على الرغم أن قليلهم غير المسلمين وذلك يسبب عملية التعلم لا تزال التمييزية. وأما العوامل المداعمة لتنفيذ التسامح في التعليم لمتعدد الثقافات في تلك المدرسة فهي الحوار والمساواة ودستور عام 1945، المادة 29، الفقرة 2 ومناهج التعليم لمتعدد الثقافات التي تحتوي على قيم التعددية و التسامح والمواقف تجاه الفرق . وأما العوامل العوائقة في احضار التسامح لدي التلاميذ فهي موقفهم الحصري واكتساب التعاليم العقائدي المقيدة. أما حلول بالنسبة لبناء موقف التسامح فهي أن تنفيذ التعليم يجب أن يكون موجها على قيمة توفر نقطة الضغط على كيف يرى ويفهم ويواجه الطلاب تنوع الحياة في التعليم لمتعدد الثقافات .

الكلمات الرئيسية: التسامح; تعليم متعدد الثقافات

A. Pendahuluan

Tas muh diartikan sebagai suatu sikap yang senantiasa saling menghargai sesama manusia. Sikap *tas muh* ini perlu ditumbuhkan agar terciptanya sikap saling menghargai, baik sangka dan agar terhindar dari sikap saling menuduh. Pembinaan sikap *tas muh* merupakan kewajiban semua orang apapun agama yang dianutnya. Bersikap *tas muh* bukan berarti terbuka dan menerima segala sesuatu tanpa memiliki pendirian, maka disini diperlukan suatu prinsip keyakinan yang teguh terhadap suatu kebenaran.

Adapun Indonesia yang warganya terdiri dari bermacam-macam suku, ras, budaya dengan kemampuan dan karakteristik yang beraneka ragam diperlukan pendidikan yang multikultural, yaitu pendidikan yang membuat dan menciptakan situasi sekolah dan kegiatannya hingga semua siswa dari berbagai suku, ras, budaya

mendapat kesempatan belajar dengan baik.¹ Dalam hal ini, maka diperlukan pembinaan sikap *tas muh* seperti sikap saling pengertian, saling menghargai dan keinsafan akan adanya suatu tujuan bersama.

Adapun Azyumardi Azra menawarkan solusi untuk memecahkan masalah multikultural adalah melalui pendekatan pendidikan. Dengan kurikulum pendidikan yang mencakup subjek-subjek seperti toleransi, tema-tema tentang perbedaan etno-kultural dan agama, perumusan dan implementasi pendidikan multikultural di Indonesia.²

Pendidikan multikultural ini penting karena dirancang khusus untuk menciptakan struktur dan proses yang membuka kesempatan sama pada semua kultur, komunitas peradaban maupun individu. Dapat dipahami bahwa hidup bermasyarakat berarti hidup berdampingan dengan orang lain. Oleh sebab itu, maka harus bisa menerima setiap kondisi yang terjadi diantara semua orang, termasuk dalam hal perbedaan agama. Sehingga terciptanya interaksi dan komunikasi terbaik.

Peran dan fungsi pembinaan sikap *tas muh* diantaranya adalah untuk meningkatkan pemahaman dalam keberagaman siswa dengan meyakini agama sendiri, dan memberikan kemungkinan keterbukaan untuk mempelajari dan mempertanyakan agama lain sebatas untuk menumbuhkan sikap *tas muh*. Lagipula pembinaan sikap *tas muh* menjadi tanggung jawab semua orang, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga di rumah dan lingkungan sosial dengan menanamkan dalam benak pikiran siswa dan anak-anak bahwa perbedaan merupakan sunnatullah yang harus dijalani, semua sudah ada yang mengatur, maka tidak selayaknya manusia lari dari tanggungjawab. Seharusnya manusia memupuk dan mengembangkan sikap *tas muh* dalam pendidikan multikultural pada wadah pembelajaran.

Dalam pembahasan pembinaan sikap *tas muh* dalam pendidikan multikultural, penulis juga mengkaitkan *tas muh* yang di lihat dari perspektif pendidikan Islam, yang pada dasarnya pendidikan Islam sejatinya merupakan upaya penanaman nilai-nilai etik-religius kepada siswa dengan berbasis wahyu untuk dipraktikkan dalam realitas empiris. Ini dikarenakan di SD BMIS juga terdapat pembelajaran pendidikan agama muslim dan nonmuslim.

¹Paul Suparno SJ dkk, *Reformasi Pendidikan: Sebuah Rekomendasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 80.

²Mahfud MD dkk, *Prosiding Kongres Pancasila IV: Strategi Pelembagaan Nilai-Nilai Pancasila* (Yogyakarta: PSP UGM, 2012), 156.

SIKAP TAS MUH DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Penerapan pendidikan multikultural di sekolah Bunga Matahari International School dilaksanakan dengan pembinaan sikap *tas muh*. Para pendidik dalam proses pembelajaran membina sikap saling menghormati, sikap saling pengertian, hormat menghormati antar umat beragama, dan para pendidik juga menanamkan sikap yang baik antar siswa di lingkungan sekolah tersebut.

Pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah BMIS juga menyediakan waktu khusus untuk pembelajaran pendidikan agama bagi siswa sesuai dengan agama yang dianutnya, tetapi menurut pantauan Penulis di lapangan, siswa tidak mendapatkan hak yang sama dalam pembelajaran pendidikan agama terutama bagi siswa yang beragama Hindu dan Buddha. Mereka tidak mendapatkan pengajaran dari guru yang seagama dengan mereka.³ Hal ini tidak sesuai dengan konsep pendidikan multikultural dan Sistem Pendidikan Nasional, di mana masing-masing siswa memiliki hak atas pendidikan agama dan diajarkan oleh guru yang seagama pula.⁴

Dengan demikian, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana bentuk dan penerapan sikap *tas muh* dalam pendidikan multikultural di SD BMIS Banda Aceh; (2) Bagaimana sikap *tas muh* di SD BMIS dalam perspektif pendidikan Islam; (3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat serta solusi pembinaan sikap *tas muh* dalam pendidikan multikultural di SD BMIS?

B. Pembahasan

1. Pengertian Pendidikan Multikultural

Tas muh berasal dari bahasa Arab yang artinya toleransi dan kemurahan hati.⁵ Kata toleransi berasal dari bahasa Inggris “*tolerance*”, berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Ini diartikan sebagai suatu sikap atau refleksi dari kerukunan.⁶ Sedangkan dalam buku yang lain, *tas muh* merupakan kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain,⁷ sehingga dimaksudkan sebagai adanya sikap saling memberi izin dan saling

³Hasil Observasi Awal Pada Tanggal 25 Maret 2014.

⁴UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 Bab 5 Pasal 12.

⁵Napis Juaeni, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Mizan Publika, 2006), 210.

⁶Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 13.

⁷Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 77.

memudahkan. Bisa pula dipahami bahwa sikap *tas muh* adalah sikap menghargai, membiarkan, memperbolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan dan kelakuan yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.⁸ *Tas muh* di tengah-tengah masyarakat yaitu mengenal hidup berdampingan dengan saudara-saudara yang berbeda agama, budaya, pekerjaan, aliran atau mazhab.

Tas muh dalam ajaran Islam memiliki batasan atau aturan yang jelas, seperti dalam hal pelaksanaan ibadah dan akidah. Namun dalam aspek sosial kemasyarakatan, seperti bergaul, bertetangga, berdagang, dan aktifitas sosial (keduniawian) lainnya diperbolehkan. Dengan demikian, dalam bertoleransi memiliki rambu-rambu yang harus dipatuhi yaitu mengakui hak setiap orang, menghormati keyakinan orang lain, lapang dada menerima perbedaan, saling pengertian, kesadaran dan kejujuran.⁹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *tas muh* berarti suatu sikap atau perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda dalam suatu masyarakat. Di sini dimaksudkan bahwa penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama-agama lainnya.

Dari penjelasan di atas, perlu pula diketahui bagaimana posisi *tas muh* dalam perspektif pendidikan Islam. *Tas muh* dalam pendidikan Islam adalah bagaimana seorang guru mampu berperan di antara para siswa yang berbeda dan sehingga di antara siswa tersebut mampu bersikap toleran. Ini merupakan indikasi adanya nilai-nilai *tas muh* dalam pendidikan Islam yang bertujuan sosial dalam aktualisasi diri manusia dengan masyarakat di sekitarnya. Jadi pada dasarnya Islam dapat menerima kebhinnekaan sebagai suatu kenyataan sosiologis adanya pluralisme agama dan budaya.¹⁰

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang multikultur artinya memiliki banyak budaya.¹¹ Adapun secara etimologi istilah pendidikan multikultural terdiri dari dua term, yaitu pendidikan dan multikultural. Dalam *Kamus Pendidikan Pengajaran dan Umum*, dituliskan bahwa pendidikan berarti semua perbuatan dan usaha dari seorang pendidik untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya,

⁸Tim Mitra Guru, *Ilmu Pengetahuan Sosial: Sosiologi* (Jakarta: Erlangga, 2006), 32.

⁹Muhaemin, *Al-Qur'an dan Hadis* (Bandung: Grafindo Media Utama, 2008), 71.

¹⁰Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Membumikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 77.

¹¹Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 103.

SIKAP TAS MUH DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

kecakapannya serta keterampilannya.¹² Dalam buku yang lain dijelaskan bahwa pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan untuk mendidik manusia sehingga dapat tumbuh dan berkembang serta memiliki potensi atau kemampuan sebagaimana mestinya.¹³ Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses pembelajaran untuk menciptakan perubahan dalam diri seseorang.

Multikultural merupakan kata sifat yang dalam bahasa Inggris berasal dari dua kata, yaitu “*multi*” (banyak), *culture* (budaya), ini dimaksudkan sebagai keragaman kebudayaan.¹⁴ Sedangkan secara etimologis pendidikan multikultural didefinisikan sebagai pendidikan yang memerhatikan keragaman budaya para peserta didik. Sedangkan secara terminologis, pendidikan multikultural menurut James A. Banks dipahami sebagai konsep pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik tanpa memandang gender dan kelas sosial, etnik, ras, agama, dan karakteristik kultural mereka untuk belajar di dalam kelas.¹⁵

Pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari manapun dia datangnya dan berbudaya apapun dia. Harapannya adalah terciptanya kedamaian sejati, keamanan yang tidak dihantui kecemasan, dan kebahagiaan tanpa rekayasa.¹⁶

Adapun istilah multikulturalisme menurut Syahrin ialah “paham banyak budaya”, tetapi tidak memadai jika dipahami secara harfiah saja, melainkan dapat dipahami sebagai suatu pengakuan terhadap beberapa kultur yang berbeda yang dapat eksis dalam lingkungan yang sama dan menguntungkan satu sama lain.¹⁷

Zakiyuddin Baidhawiy mengemukakan bahwa pendidikan multikultural adalah gerakan pembaharuan dan inovasi pendidikan dalam rangka menanamkan kesadaran pentingnya hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan, dengan spirit kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami dan menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan agama-agama, sehingga terjalin suatu relasi dan interdependensi dalam situasi saling mendengar dan menerima perbedaan pendapat

¹²Saliman dan Sudarsono, *Kamus Pendidikan, Pengajaran dan Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 178.

¹³Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 14.

¹⁴Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 75.

¹⁵Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 105.

¹⁶Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural...*, 50.

¹⁷Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan* (Jakarta: Prenada, 2011).

dalam pikiran terbuka, untuk menemukan jalan terbaik mengatasi konflik dan menciptakan perdamaian melalui kasih sayang antar sesama.¹⁸

Pendidikan multikultural sebagai wacana baru di Indonesia dapat diimplementasikan melalui pendidikan formal, dan juga dapat diimplementasikan melalui pendidikan nonformal. Dalam pendidikan formal, pendidikan multikultural tidak harus dirancang khusus sebagai muatan substansi tersendiri, tetapi dapat diintegrasikan dalam kurikulum yang sudah ada melalui bahan ajar atau model pembelajaran. Dalam pendidikan nonformal, pendidikan multikultural dapat disosialisasikan melalui pelatihan-pelatihan dengan model pembelajaran yang responsif multikultural dengan mengedepankan penghormatan terhadap perbedaan, baik ras, suku, maupun agama antar anggota masyarakat. Pendidikan multikultural sangat penting diterapkan guna meminimalisasi dan mencegah terjadinya konflik di beberapa daerah. Dengan pendidikan berbasis multikultural, sikap dan *mindset* (pemikiran) siswa akan lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman, dan melalui pengembangan model pendidikan berbasis multikultural diharapkan mampu menjadi salah satu metode efektif meredam konflik. Selain itu, pendidikan multikultural bisa menanamkan sekaligus mengubah pemikiran peserta didik untuk benar-benar tulus menghargai keberagaman etnis, agama, ras, dan antargolongan.¹⁹

Dalam kaitannya dengan perspektif pendidikan Islam, pendidikan Islam sebagai bagian integral dari pendidikan nasional semestinya dapat mengambil peran untuk memperkenalkan pendidikan multikultural. Dalam konteks ini, Kementerian Agama misalnya dapat memasukkan mata pelajaran/mata kuliah tersebut dalam kurikulum pendidikan Islam. Walaupun tidak menjadi mata pelajaran/mata kuliah tersendiri, pendidikan multikultural dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran/kuliah lain. Kehadiran pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam penting, karena praktik pendidikan Islam selama ini tidak cukup mampu atau gagal dalam membentuk generasi yang multikulturalis.

Padahal, pendidikan Islam sejatinya merupakan upaya penanaman nilai-nilai etik-religius kepada siswa dengan berbasis wahyu untuk dipraktikkan dalam realitas empiris. Pengajaran pendidikan Islam dinilai berhasil tatkala ia mampu

¹⁸Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), 85.

¹⁹Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

SIKAP TAS MUH DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

mengaplikasikan ayat-ayat Allah yang masih berada pada level makna dan sakralitas yang tinggi ke ranah praktik kehidupan sehari-hari.²⁰

Al-Qur'an menyatakan perbedaan di antara manusia dalam bahasa dan warna kulit harus diterima sebagai kenyataan positif sebagai satu di antara tanda-tanda kekuasaan Allah (QS. Ar-Rum: 22). Dalam ayat lain ditegaskan, tentang kemajemukan pandangan dan cara hidup di antara manusia yang tidak perlu menimbulkan kekhawatiran, tetapi hendaknya dipahami sebagai pangkal tolak sumber motivasi untuk berlomba-lomba menuju kebaikan, karena hanya Tuhan-lah yang akan menerangkan mengapa manusia berbeda, nanti ketika manusia kembali kepada-Nya.²¹ Ayat lain yang senada dengan ayat-ayat di atas adalah QS. Al-Maidah: 48, QS. Hud: 118-119, QS. Al-Syura: 8.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa sikap *tas muh* dalam pendidikan multikultural penting untuk dibahas, agar diketahui bagaimana proses interaksi yang terjadi di antara siswa dan para guru dalam menerima berbagai perbedaan suku, ras, agama, sehingga mereka dapat bekerjasama dalam suatu lingkungan pendidikan. Sikap *tas muh* ini perlu dibina sejak dini. Apalagi pada sekolah BMIS Banda Aceh terdapat beberapa agama, suku dan etnis. Perbedaan ini perlu disikapi dengan bijak agar dapat menciptakan keharmonisan dalam suatu lingkungan pendidikan.

2. Bentuk Tas muh dalam Pendidikan Multikultural

Dalam melaksanakan pendidikan multikultural, diperlukan adanya sikap *tas muh*. Pendidikan multikultural ini penting karena dirancang khusus untuk menciptakan struktur dan proses yang membuka kesempatan yang sama pada semua kultur, komunitas peradaban maupun individu. Adapun pada penerapannya di dalam pembelajaran, pendidikan multikultural sendiri harus didasari dengan sikap *tas muh*. Dalam hal ini, *tas muh* mencakup beberapa sikap antara lain sikap saling menghormati, saling menghargai, tidak saling mengganggu, tidak saling menyalahkan antara satu agama dengan agama lain, dapat bekerja sama dan bergaul satu sama lain. Pendidikan Multikultural dapat melatih siswa untuk menghormati dan bersikap toleran terhadap semua kebudayaan.

Setiap agama yang ada di dunia ini menganjurkan sikap *tas muh*. Islam juga memiliki ajaran tentang masyarakat yang ideal dalam bertenggang rasa dan saling

²⁰Paryanto, *Cita-Cita Pendidikan Agama Menurut Islam* (Basis: 2003), 46.

²¹Syamsul Arifin dan Ahmad Barizi, *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi* (Malang: UMM Press, 2001), 2.

menghormati. Sikap *tas muh* dalam ibadah ini digambarkan dalam surah Al-Kafirun yang artinya “(1) Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, (2) Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, (3) dan Kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, (4) dan Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, (5) dan Kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah, (6) Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku." (QS. Al-Kafirun: 1- 6)²²

Dalam kaitan pengembangan wawasan multikultural pada segenap unsur dan lapisan masyarakat hasilnya kelak diharapkan terwujud masyarakat yang mempunyai kesadaran tidak saja mengakui perbedaan, tetapi mampu hidup saling menghargai, menghormati secara tulus, komunikatif dan terbuka, tidak saling curiga, memberi tempat terhadap keragaman keyakinan, tradisi, adat maupun budaya, dan yang paling utama adalah berkembang kerjasama sosial dan tolong menolong secara tulus sebagai perwujudan rasa kemanusiaan yang berasal dari ajaran agama masing-masing.²³ Untuk itu, perlu dipahami berbagai bentuk *tas muh* yang bisa dibina oleh guru kepada siswa dalam suatu lingkungan pendidikan sehingga semua unsur yang terlibat mampu berinteraksi dengan baik terhadap perbedaan-perbedaan yang ada pada lingkungan itu. Bentuk *tas muh* ini bermacam-macam, dan butuh pemahaman mendalam tentang definisi *tas muh* itu sendiri, sehingga guru mampu menginterpretasikan setiap sikap yang akan dibina pada siswa.

Untuk itu, perlu dipahami berbagai bentuk *tas muh* yang bisa dibina oleh guru kepada siswa dalam suatu lingkungan pendidikan sehingga semua unsur yang terlibat mampu berinteraksi dengan baik terhadap perbedaan-perbedaan yang ada pada lingkungan itu. Bentuk *tas muh* ini bermacam-macam, dan butuh pemahaman mendalam tentang definisi *tas muh* itu sendiri, sehingga guru mampu menginterpretasikan setiap sikap yang akan dibina pada siswa. Ada beberapa bentuk *tas muh* dalam pendidikan multikultural, yaitu sikap tolong-menolong, bertanggung jawab, bekerjasama, saling pengertian, saling menghargai, saling menghormati, komunikatif, kepedulian terhadap orang lain, tidak saling menyalahkan, tidak egois, dan sikap inklusif. Penerapan sikap tolong-menolong dibina dengan saling membantu terhadap orang yang kesusahan, sikap bertanggung jawab dibina dengan mengakui apa yang telah diperbuat, bekerjasama dibina dalam proses belajar

²²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 1994), 1112.

²³Zainuddin Daulay, *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, 2011), 11.

SIKAP TAS MUH DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

kelompok yang terdiri dari beberapa siswa yang berbeda agama, sikap saling pengertian dibina dengan memahami bahwa setiap agama mempunyai perbedaan tersendiri, sikap saling menghargai dan menghormati dibina dengan cara menerima setiap perbedaan yang ada dengan tidak saling menyalahkan, sikap tidak egois dibina dengan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berpendapat, dan sikap inklusif dibina dengan komunikasi efektif.

3. Strategi Penerapan Tas muh dalam Pendidikan Multikultural

Satu kenyataan yang harus menjadi bahan refleksi bersama adalah bahwa sekarang ini kita hidup dalam sebuah masyarakat yang memiliki sedikit ketulusan dan toleransi. Secara alami, sesungguhnya kita lahir sebagai makhluk yang tidak toleran. Oleh karena itu, *tas muh* tidak akan datang begitu saja dalam pemikiran dan kesadaran seseorang. Sikap yang toleran merupakan akumulasi dari proses pembelajaran dan pembiasaan yang panjang. Orang yang tidak toleran pada dasarnya memang tidak pernah berdialog, tidak pernah belajar, dan tidak pernah menggunakan penalarannya untuk memahami dan menerima yang lain.²⁴

Azyumardi Azra menawarkan solusi untuk memecahkan masalah multikultural adalah melalui pendekatan pendidikan. Dengan kurikulum pendidikan yang mencakup subjek-subjek seperti *tas muh*, tema-tema tentang perbedaan etno-kultural dan agama, perumusan dan implementasi pendidikan multikultural di Indonesia.²⁵ Dari realitas objektifnya, Islam dapat dipandang sebagai agama yang memiliki kecenderungan pendekatan yang sangat toleransif, dan dalam menghadapi pluralistis yang dipandang sebagai sunnatullah, pendekatan Islam melalui kitab sucinya Al-Qur'an tergambar dengan tegas tentang tidak dibenarkan pemaksaan agama "untukmu agamamu dan untukku agamaku".²⁶ Islam mewartakan bahwa setiap orang yang beriman kepada Allah swt. dan hari akhir tidak perlu ada rasa takut dan khawatir.

Hinduisme dan Budhisme juga dapat dikategorikan sebagai agama yang memiliki pendekatan yang toleransif objektif, bahkan agama Hindu menempatkan ajaran Karma Phala (sradha ketiga dari panca sradha) dan Ahimsa (perjuangan tanpa kekerasan) sebagai kerangka dasar pendekatan. Sementara agama Budha, objektivitas

²⁴Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultura...*, 107.

²⁵Mahfud MD et all, *Prosiding Kongres...*, 156.

²⁶Daniel Djuned et all, *Kerukunan Umat Beragama: Substansi dan Realitas Nilai-Nilai Universal Keagamaan* (Provinsi NAD: Dinas Syariat Islam, 2003), 133.

pendekatannya lebih banyak didasarkan pada latar belakang kultural dan sejarah dibandingkan dengan ajarannya.²⁷

Kecenderungan toleransif yang paling selektif terlihat pada pendekatan yang dikembangkan oleh Katolik dan Protestan. Dalam pendekatan agama-agama lainnya yang menjadi akar masalahnya adalah bagaimana mengkonstruksikan sebuah kerukunan yang toleransif.²⁸ Kristen lebih menekankan perlunya kasih sesama manusia (umat) dalam rangka mewujudkan surga (kedamaian) di dunia.²⁹

Dengan begitu, agama jelas mengakui adanya kesetaraan kaum beriman dihadapan Allah. Kalau orang Islam diwajibkan menjalankan agamanya, begitu juga umat dalam agama lain. Seperti yang tertera dalam surat Al-Maidah (5:66): “dan sekiranya mereka mengikuti ajaran Taurat dan Injil serta segala yang diturunkan dari tuhan kepada mereka, niscaya mereka akan menikmati kesenangan dari setiap penjurur”, begitu pula di dalam surat Al-Imran (3:64) Al-Qur’an jelas-jelas menganjurkan kita mencari titik temu untuk menghindari perselisihan diantara umat beragama.

Tas muh agama dalam konteks sosial berarti memperlakukan orang lain yang berasal dari luar agamanya dengan hormat dan bermartabat. *Tas muh* diwujudkan dalam sikap yang tidak memperselisihkan klaim orang lain terhadap kebenaran agamanya.³⁰ *Tas muh* bukan juga diwujudkan dengan sikap yang tidak kritis atau tidak reflektif terhadap setiap idea atau keyakinan. Menghormati perbedaan (pluralitas) tidak berarti manusia harus memberikan *tas muh* terhadap setiap tindakan yang merusak umat manusia. Menjadi seorang yang toleran berarti menerima kehadiran keyakinan yang berbeda dan mengakui hak para pemeluknya, sementara di saat yang sama ia menolak isi ajaran agama tersebut.

Menurut Marzai, *tas muh* berarti menentang setiap tindak kekerasan dan tindakan tidak bersahabat. Berkaitan isu agama atau teologis, umat Islam harus membantah dengan cara yang rasional dan bijaksana. Umat Islam harus menghargai hak umat Kristen, suka atau tidak.³¹ Diketahui bahwa ketika kebenaran mutlak itu disikapi oleh para pemeluknya dengan latar belakang kultural atau tingkat pengetahuan yang berbeda, akan muncul kebenaran-kebenaran parsial. Sehingga

²⁷*Ibid.*, 134.

²⁸*Ibid.*, 134.

²⁹Heru Nugroho, *Menumbuhkan Ide-Ide Kritis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 186.

³⁰Fuad Fachruddin, *Agama dan Pendidikan Demokrasi* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2006), 126.

³¹*Ibid.*, 127.

SIKAP TAS MUH DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

kebenaran yang diperoleh manusia menjadi relatif, sedangkan kebenaran mutlak tetap milik Tuhan.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat serta Solusi Pembinaan Sikap Tas muh dalam Pendidikan Multikultural Di SD BMIS.

Al-Qur'an adalah wahyu Tuhan bagi semua bangsa di sepanjang waktu. Al-Qur'an berisikan ajaran yang menjadi rahmat bagi seluruh umat manusia. Adapun perbedaan dari setiap agama akan tetap ada, namun ajaran setiap agama tentang titik temu, kebersamaan, dan kemanusiaan sebenarnya sudah cukup membuat manusia damai dan harmonis dalam kehidupan mereka.

Agama juga jelas mengakui adanya kesetaraan kaum beriman dihadapan Allah. Kalau orang Islam diwajibkan menjalankan agamanya, begitu juga umat dalam agama lain. Seperti yang tertera dalam surat Al-Maidah (5:66): "dan sekiranya mereka mengikuti ajaran Taurat dan Injil serta segala yang diturunkan dari tuhan kepada mereka, niscaya mereka akan menikmati kesenangan dari setiap penjurur", begitu pula didalam surat Al-Imran (3:64) Al-Qur'an jelas-jelas menganjurkan kita mencari titik temu untuk menghindari perselisihan diantara umat beragama.

Pada dasarnya Al-Qur'an telah meletakkan ajaran tentang kerukunan hidup antar umat beragama secara adil dan proporsional. Namun di antara umat beragama memang terdapat kelompok yang menyimpang dari agamanya. Hal ini terdapat pada semua agama, termasuk dalam penganut agama Islam sendiri. Mereka yang demikian itulah yang sering mempergunakan agama sebagai alat untuk kepentingan mereka pribadi. Kelompok inilah yang sering melakukan tindakan yang dapat memperkeruh hubungan antara umat beragama.³²

Dengan sikap keterbukaan, sikap kedewasaan, pemikiran global yang bersifat inklusif, serta kesadaran kebersamaan dalam mengarungi sejarah, merupakan modal yang sangat menentukan bagi terwujudnya sebuah bangsa Indonesia yang menyatu dalam keragaman, dan beragam dalam kesatuan.³³ Menurut Mahmoud M. Ayyoub, dialog merupakan faktor pendukung penerapan sikap *tas muh* dalam pendidikan multikultural. Dialog ini harus ditempuh untuk membangun keharmonisan hubungan beragama.³⁴ Adapula faktor pendukung penerapan *tas muh* dalam pendidikan

³²Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 224.

³³Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial...*, 114.

³⁴Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural...*, 98.

multikultural adalah faktor kesetaraan atau kesederajatan.³⁵ Indikator kesederajatan adalah adanya persamaan derajat dilihat dari agama, suku bangsa, ras, gender, dan golongan, adanya persamaan hak dari segi pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan yang layak serta adanya persamaan kewajiban sebagai hamba Tuhan, individu, dan anggota masyarakat.³⁶

Faktor lain pendukung penerapan *tas muh* dalam pendidikan multikultural yaitu UUD1945 Pasal 29 ayat 2 yang berbunyi: “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut kepercayaan agamanya itu”.³⁷ Azyumardi Azra menawarkan solusi untuk memecahkan masalah multikultural adalah melalui pendekatan pendidikan. Dengan kurikulum pendidikan yang mencakup subjek-subjek seperti *tas muh*, tema-tema tentang perbedaan etno-kultural dan agama, perumusan dan implementasi pendidikan multikultural di Indonesia.³⁸

Saat membina sikap *tas muh* dalam pendidikan multikultural, maka faktor sikap dari diri seseorang dalam menanggapi segala perbedaan yang ada haruslah baik. Seseorang tidak boleh egois dengan pendapatnya, dan menutup telinga untuk memahami pendapat orang lain. Jika sikap egois ini terus ada maka yang akan muncul hanyalah pertikaian. Untuk menghilangkan sifat ini maka seseorang harus selalu berfikir positif terhadap orang lain, jangan membanding-bandingkan diri dengan orang lain, kembangkan empati terhadap orang lain, biasakan mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri.

C. Penutup

Berdasarkan beberapa informasi, dan beberapa temuan di lapangan dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada beberapa bentuk sikap *tas muh* yang terdapat dalam pendidikan multikultural di SD BMIS yaitu sikap tolong-menolong, bertanggung jawab, bekerjasama, saling pengertian, saling menghargai, saling menghormati, komunikatif, kepedulian terhadap orang lain, tidak saling menyalahkan, tidak egois, dan sikap inklusif. Penerapan sikap tolong-

³⁵Kesetaraan bermakna adanya persamaan kedudukan manusia. Kesederajatan adalah suatu sikap untuk mengakui adanya persamaan derajat, hak, dan kewajiban.

³⁶Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial...*, 114.

³⁷UUD 1945 Pasal 29 ayat 2

³⁸Mahfud MD dkk, *Prosiding Kongres...*, 156.

SIKAP *TAS MUH* DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

menolong dibina dengan saling membantu terhadap orang yang kesusahan, sikap bertanggung jawab dibina dengan mengakui apa yang telah diperbuat, bekerjasama dibina dalam proses belajar kelompok yang terdiri dari beberapa siswa yang berbeda agama, sikap saling pengertian dibina dengan memahami bahwa setiap agama mempunyai perbedaan tersendiri, sikap saling menghargai dan menghormati dibina dengan cara menerima setiap perbedaan yang ada dengan tidak saling menyalahkan, sikap tidak egois dibina dengan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berpendapat, dan sikap inklusif dibina dengan komunikasi efektif.

2. Sikap *tas muh* yang dibina dalam pendidikan multikultural di SD BMIS sesuai dengan sistem pendidikan Islam, karena dalam pendidikan Islam juga terdapat prinsip *tas muh* dalam kaitan hubungan sosial antarumat beragama, namun dalam pengajaran pendidikan agama bagi nonmuslim, penulis ketahui tidak sesuai dengan perspektif pendidikan Islam, karena proses pembelajarannya masih diskriminatif, padahal Islam sangat menekankan prinsip keadilan.
3. Faktor pendukung penerapan *tas muh* dalam pendidikan multikultural di SD BMIS adalah a) dialog; b) kesetaraan; c) kesederajatan; d) UUD 1945 Pasal 29 ayat 2; e) kurikulum pendidikan multikultural yang memuat nilai-nilai pluralisme dan *tas muh*, f) faktor sikap dari diri seseorang dalam menanggapi segala perbedaan yang ada. Faktor penghambat pembinaan sikap *tas muh* yaitu a) adanya sikap eksklusif; b) model pembelajaran yang cenderung dogmatis; c) agama yang diarahkan menjadi variable tidak bebas (sempit). Adapun solusi pembinaan sikap *tas muh* yaitu pelaksanaan pendidikan harusnya berorientasi pada nilai yang akan memberikan titik tekan pada bagaimana siswa melihat, memahami, dan menghadapi keragaman hidup dalam pendidikan multikultural. Sehingga siswa tidak dijadikan objek pengikut yang hanya sekedar mengikuti sikap yang dibina oleh guru, akan tetapi siswa diharapkan benar-benar mempunyai pemahaman tentang pentingnya sikap *tas muh* dalam pendidikan multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Munawar, Said Agil Husin. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Aly, Abdullah. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Daulay, Zainuddin. *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, 2011.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 1994.
- Djuned, Daniel et All. *Kerukunan Umat Beragama: Substansi dan Realitas Nilai-Nilai Universal Keagamaan*. Provinsi NAD: Dinas Syariat Islam, 2003.
- Fachruddin, Fuad. *Agama dan Pendidikan Demokrasi*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2006.
- Harahap, Syahrin, *Teologi Kerukunan*. Jakarta: Prenada, 2011.
- Herimanto dan Winarno. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Juaeni, Napis. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Mizan Publika, 2006.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. *Membumikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Mahfud MD et all. *Prosiding Kongres Pancasila IV: Strategi Pelembagaan Nilai-Nilai Pancasila*. Yogyakarta: PSP UGM, 2012.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Moh. Kasiram. *Metodologi Penelitian: Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Muchtar, Heri Jauhari. *Fikih Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muhaemin, *Al-Qur'an dan Hadis*. Bandung: Grafindo Media Utama, 2008.
- Naim, Ngainun dan Ahmad Syauqi. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.

SIKAP TAS MUH DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

- Nata, Abuddin. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Nugroho, Heru. *Menumbuhkan Ide-Ide Kritis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Paryanto. *Cita-Cita Pendidikan Agama Menurut Islam*. Basis: 2003.
- Saliman dan Sudarsono, *Kamus Pendidikan, Pengajaran dan Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukidin, Basrawi. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Makro*. Surabaya: Insan Cendikia, 2002.
- Suparno SJ, Paul et all, *Reformasi Pendidikan: Sebuah Rekomendasi*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Tim Mitra Guru. *Ilmu Pengetahuan Sosial: Sosiologi*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 Bab 5 Pasal 12.